

DESAIN PENGELOLAAN PUSAT BAHASA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN BUDDHA (PTKB) DI INDONESIA

Maria Fransisca Andanti^{1*}, Mawardi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga Boyolali, Indonesia

²Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, Indonesia

Email: andantimaria@gmail.com

*penulis koresponden

Abstrak

Meskipun menjadi bagian integral dalam pengelolaan perguruan tinggi, pusat bahasa belum mendapatkan perhatian utama di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pengelolaan pusat bahasa di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) di Indonesia. Data dikumpulkan melalui pelaksanaan *benchmarking* dengan dua pusat bahasa yang dikelola oleh perguruan tinggi dengan identitas keagamaan. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola pusat bahasa, observasi kegiatan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan pengelolaan dua pusat bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pusat bahasa di dua perguruan tinggi dengan identitas keagamaan tersebut berfungsi sebagai unit penunjang kegiatan akademik yang mengoperasikan kegiatan kebahasaan dan kebijakan berbahasa sesuai dengan kebutuhan institusi. Kedua pusat bahasa tersebut juga memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur untuk menjamin pencapaian tujuan pengoperasian lembaga dan keberlangsungan evaluasi keberhasilan program. Berdasarkan hasil *benchmarking* dan pengumpulan data, penelitian ini pun mengusulkan rancangan pengelolaan pusat bahasa di PTKB di Indonesia dengan berfokus pada tiga elemen pengelolaan organisasi, yaitu struktur organisasi, fungsi, dan kegiatan.

Kata Kunci: pusat bahasa; pengelolaan organisasi; Pendidikan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB)

Abstract

Although serving as an important part of higher education management, the language centre has not gained a prominent place at Buddhist Higher Education Institutions (known as PTKB) in Indonesia. This research aimed to provide the design of language centre management at PTKB in Indonesia. Data were gathered by conducting benchmarking on two language centres, managed by universities with religious identities in their names. Besides, data were also gathered through conducting interviews with language centre managers, observations of the centres' activities, and document analysis on the policy management of the two language centres. The results showed that the language centres at the two universities with religious identities in their names functioned as academic support units, running language activities and policies tailored to the needs of the universities they served. The two centres also had a structured management system to ensure the aims of the organisation's operation and the continuous evaluation of the program's success. Based on the benchmarking results and data collection, the research proposed a design for language centre



management at the PTKB in Indonesia by focusing on three elements of organisational management, namely organisational structure, functions, and activities.

A. PENDAHULUAN

Pusat bahasa menjadi salah satu jenis lembaga bahasa yang menyediakan program kebahasaan bagi pembelajar bahasa. Menurut (Ingram, 2001), pusat bahasa dapat berupa berbagai bentuk lembaga yang menyediakan layanan kebahasaan dalam skala tertentu. Terdapat pusat bahasa yang melayani kebutuhan berbahasa di dalam satu lingkungan institusi, negara, atau wilayah tertentu (Ingram, 2001). Sebagai lembaga penyedia program kebahasaan, pusat bahasa memiliki struktur organisasi dan kepakaran dalam bidang bahasa yang didukung oleh lembaga donor dan lembaga induk sesuai dengan tujuan pendirian. Selain itu, pusat bahasa tidak hanya berpusat pada pengajaran bahasa, tetapi mencakup linguistik terapan yang meliputi penelitian, konsultasi, dan pengajaran (Ingram, 2001).

Dalam ranah pendidikan tinggi, pusat bahasa menjadi unit pendukung institusi pendidikan tinggi yang menyediakan layanan program kebahasaan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ditetapkan oleh lembaga induk. (Ruane, 2010) mengutip keputusan European Confederation of Language Centres in Higher Education (CercleS) yang menyepakati tiga fungsi utama pusat bahasa di dalam perguruan tinggi, yakni (1) pelatihan bahasa bagi pembelajar yang tidak memiliki kepakaran dalam bidang bahasa, (2) penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa, dan (3) penelitian dan pengembangan dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa. Untuk mewujudkan tiga peran utama tersebut, pusat bahasa dituntut untuk memiliki keahlian dan sumber daya yang maksimal. Namun, kenyataannya, pusat bahasa-pusat bahasa di perguruan tinggi justru masih memiliki kualitas yang terbatas dalam sistem manajemen, kepegawaian, penggunaan teknologi, dan jejaring kolaboratif, termasuk kepakaran pedagogi bahasa (Ruane, 2010), seperti yang dikutip oleh (Kaslan et al., 2025).

Di Indonesia, isu serupa juga terjadi di mana jarang terdapat pusat bahasa-pusat bahasa di perguruan tinggi yang memiliki kepakaran mumpuni dalam pengajaran dan penelitian dan pengembangan dalam bidang bahasa (Kaslan et al., 2025). Padahal, keberadaan pengajaran dan penelitian dan pengembangan dalam bidang bahasa dapat mendukung kegiatan akademik perguruan tinggi. Fungsi pusat bahasa juga dapat memperkuat pilar Tridarma perguruan tinggi (Kaslan et al., 2025). Selain itu, pusat bahasa di perguruan tinggi, terlepas dari apapun bentuknya, memiliki peran dalam mengembangkan lembaga induk sebagai perguruan tinggi bertaraf internasional dan *world-class university* dan membantu pembelajar menguasai bahasa asing sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Marwan et al., 2024; Hamid et al., 2022; Jismulatif, 2018;). Menjadi jelas bahwa diperlukan sistem pengelolaan organisasi yang baik yang dapat memastikan fungsi dan peran pusat bahasa berjalan dengan semestinya untuk mendukung keberlangsungan perguruan tinggi.

Meskipun pusat bahasa berperan menjadi unit penunjang akademik yang penting di perguruan tinggi, hanya terdapat sedikit penelitian yang mengkaji

struktur, fungsi, dan pengelolaan pusat bahasa di perguruan tinggi. (Hradilova, 2015) mengkaji perubahan struktur manajemen pusat bahasa di Universitas Masaryk melalui proses restrukturisasi yang berlangsung selama 3 tahun menggunakan *matrix structure* yang memungkinkan keterlibatan seluruh staf, distribusi tanggung jawab pusat bahasa yang merata dalam bidang pengajaran, penelitian, dan komunikasi internasional, dan sistem pekerjaan yang lebih fleksibel di tiap bidang. Di Indonesia, kajian tentang sistem pengelolaan pusat bahasa di perguruan tinggi dilakukan oleh (Kaslan et al., 2025) yang memetakan bentuk dan fungsi pusat bahasa di empat belas perguruan tinggi. Dalam penelitian itu terungkap bahwa sebagian besar pusat bahasa di perguruan tinggi-perguruan tinggi tersebut memiliki sistem dan dokumen administratif pengelolaan yang jelas dengan penyelenggaraan program bahasa asing, nasional, dan daerah. Fungsi pusat bahasa-pusat bahasa tersebut berada dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan bidang lain yang berkaitan dengan bahasa seperti pelatihan bahasa dan persiapan dan uji kemampuan bahasa. Penelitian-penelitian lain lebih berfokus pada mengumpulkan persepsi pengguna pusat bahasa di perguruan tinggi berkaitan dengan peran dan fungsi pusat bahasa di lingkungan perguruan tinggi itu berada (seperti Marwan et al., 2024; Utami, 2023; Hamid et al., 2022; Jismulatif, 2018).

Di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha, pusat bahasa belum mendapatkan prioritas pengembangan organisasi. Rata-rata PTKB mempunyai laboratorium bahasa sebagai fasilitas pengembangan kebahasaan. Namun, belum ada PTKB yang memiliki pusat bahasa dengan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Padahal, dengan pengembangan PTKB yang mengarah pada pendirian program studi-program studi di luar program studi keagamaan, terdapat peluang dan kebutuhan kegiatan kebahasaan yang lebih luas, tidak hanya terpaku pada pelatihan bahasa saja. Hal ini berarti pusat bahasa memiliki peluang untuk mendukung pengembangan PTKB sebagai organisasi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pengelolaan pusat bahasa di PTKB. Rancangan pengelolaan ini berfokus pada tiga elemen dalam pengelolaan pusat bahasa, yaitu struktur organisasi, fungsi, dan kegiatan.

B. METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui pelaksanaan *benchmarking* terhadap dua lembaga bahasa yang dikelola oleh perguruan tinggi yang memiliki karakter yang sama dengan PTKB, yakni perguruan tinggi yang mencantumkan identitas keagamaan di dalam nama perguruan tinggi mereka. *Benchmarking* yang dilaksanakan merupakan *strategic benchmarking*, yakni *benchmarking* yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan dengan menggali strategi dan pendekatan jangka perusahaan (Goncharuk et al., 2015). Data lain juga dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola pusat bahasa, observasi kegiatan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan pengelolaan di dua lembaga bahasa tersebut. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles, Mathew B,

Huberman, A. Michael, Saldana, 2014). Berdasarkan perbandingan data tersebut, peneliti merumuskan rancangan pengelolaan lembaga bahasa di PTKB di Indonesia dengan memperhatikan tiga elemen, yakni struktur organisasi, fungsi, dan kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur, Fungsi, dan Kegiatan Pusat Bahasa di Dua Universitas Sasaran *Benchmarking*

Dua universitas sasaran *benchmarking* memiliki pusat bahasa dengan struktur organisasi yang berbeda. Di dalam universitas berbasis keagamaan pertama, pusat bahasa berbentuk Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Bahasa (UPTPB), di bawah koordinasi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan. UPTPB dipimpin oleh Kepala yang dibantu oleh Sekretaris 1 Bidang Bahasa Inggris dan Sekretaris 2 Bidang Bahasa Arab, staf administrasi, dan staf akademik. Kepala UPTPB bertanggung jawab langsung kepada Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dengan jabatan setingkat Dekan. Pendanaan kegiatan operasional dan program bahasa UPTB ditentukan oleh Kepala. Dana berasal dari dana yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama kepada lembaga induk. Oleh karena itu, UPTB tidak dapat menerima dana dari luar.

Sedangkan, di dalam universitas dengan identitas keagamaan kedua, pusat bahasa berbentuk lembaga pelatihan bahasa (*language training center*) yang berada di bawah koordinasi Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi, dan Kewirausahaan. Lembaga pelatihan bahasa tersebut dipimpin oleh Kepala dan didukung oleh beberapa staf. Lembaga pelatihan bahasa ini merupakan sub-bagian dari direktorat. Sebagai lembaga bahasa di dalam universitas swasta, dana untuk kegiatan operasional dan program pelatihan bahasa berasal dari lembaga induk.

Seperti namanya, sebagai unit penunjang teknis dalam bidang pengembangan bahasa, UPTPB memiliki fungsi utama sebagai pengembangan diri civitas academica (dosen dan mahasiswa) secara individual dalam dua bahasa yang digunakan di lembaga induk, yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. UPTPB juga berfungsi pengembangan budaya berbahasa asing melalui pembelajaran dan inovasi pembelajaran bahasa. Begitu pula dengan lembaga pelatihan bahasa di universitas dengan identitas keagamaan kedua, sesuai dengan namanya, lembaga pelatihan bahasa ini berfungsi sebagai lembaga pelatihan bahasa bagi civitas academica dan masyarakat sekitar dan internasional dalam bahasa asing meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, dan Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pusat bahasa di dua universitas dengan identitas keagamaan tersebut mengikuti fungsi yang telah ditetapkan dan kebutuhan berbahasa lembaga induk. UPTPB menjalankan program pelatihan bahasa Inggris dan Arab. Selain itu, UPTPB juga menyelenggarakan kegiatan linguistik terapan seperti uji kemampuan berbahasa Inggris dan Arab dan penerjemahan dan uji-baca dokumen. Penerjemahan dokumen dilayani dalam bahasa Indonesia ke beberapa bahasa meliputi bahasa

Inggris, Arab, Jepang, Korea, Tiongkok, Italia, Jerman, dan Perancis dan sebaliknya. Kegiatan pembelajaran bahasa secara formal tidak dilaksanakan oleh UPTPB, tetapi oleh masing-masing fakultas. UPTPB juga menysasar kerja sama internasional, baik dalam bidang pengajaran dan penelitian dan pertukaran budaya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, lembaga pelatihan bahasa di dalam universitas dengan identitas keagamaan kedua menyelenggarakan program pelatihan bahasa bagi civitas academica maupun masyarakat umum. Kelas pelatihan dibagi ke dalam *public classes*, yaitu kelas pelatihan bahasa bagi masyarakat umum, *in-curriculum*, yakni pelatihan bahasa bagi mahasiswa dengan koordinasi fakultas, dan *project*, yakni pelatihan bahasa bagi individu dan kelompok yang memiliki kebutuhan khusus. Selain pelatihan bahasa Inggris, Korea, dan Jepang, lembaga pelatihan bahasa ini juga menyelenggarakan Program Intensif Bahasa dan Budaya Indonesia bagi penutur asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia. Dalam bidang linguistik terapan, lembaga pelatihan bahasa ini menyelenggarakan program uji kemampuan berbahasa Inggris dan penerjemahan dokumen berbahasa Inggris dan Indonesia.

Rancangan Pusat Bahasa di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) di Indonesia

Berdasarkan data *benchmarking*, wawancara, observasi kegiatan, dan studi dokumen pengelolaan dua pusat bahasa di dalam dua universitas dengan identitas keagamaan tersebut, peneliti pun membandingkan pola pengelolaan dua pusat bahasa sebagai unit penunjang akademik di perguruan tinggi. Berdasarkan perbandingan tersebut, dengan memperhatikan karakter PTKB, peneliti pun merancang pengelolaan pusat bahasa di PTKB yang digambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Rancangan Pengelolaan Pusat Bahasa di PTKB

Kategori	Deskripsi
Cakupan	Unit penunjang akademik, dapat setara dengan lembaga dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang bahasa.
Kepengurusan	1) Badan penasehat 2) Pimpinan lembaga induk 3) Staf kebahasaan 4) Staf non-kebahasaan profesional
Pengelolaan	1) Kepala bertanggung jawab kepada Wakil Ketua/Rektor Bidang Akademik. 2) Staf Profesional untuk kegiatan operasional.
Keuangan	1) Pusat bahasa yang berada di dalam institusi swasta dapat bersumber dari lembaga induk dan lembaga donor. 2) Pusat bahasa yang berada di dalam institusi negeri harus bersumber dari lembaga induk.
Kegiatan	1) Pengajaran bahasa sesuai dengan kebutuhan berbahasa lembaga induk. 2) Penyelenggaraan uji kemampuan bahasa sesuai kebutuhan lembaga induk. 3) Penerjemahan dan uji-baca dokumen. 4) Penelitian dan pengembangan.

-
- 5) Pengabdian kepada Masyarakat.
 - 6) Kebijakan, yakni penentu kebijakan penguasaan bahasa di lembaga induk.
-

Pembahasan

Perbedaan bentuk pusat bahasa di dua universitas dengan identitas keagamaan di atas menunjukkan bahwa meskipun pusat bahasa memiliki identitas dan karakteristik tersendiri, namun pada praktiknya, pusat bahasa harus tetap mengikuti kebutuhan lembaga induk (Ruane, 2010; Ingram, 2001). Di universitas dengan identitas keagamaan pertama, pusat bahasa berbentuk unit pelaksana teknis yang bertujuan untuk melayani kebutuhan berbahasa civitas academica dengan memperhatikan karakter lembaga induk sehingga muncul dua bahasa sebagai program bahasa wajib, yakni bahasa Inggris dan Arab. Sedangkan, pusat bahasa di universitas dengan identitas keagamaan kedua berbentuk pusat pelatihan bahasa karena kebutuhan lembaga induk untuk berperan dalam pengembangan pelatihan bahasa yang mencakup bahasa nasional dan bahasa asing.

Meskipun kedua lembaga induk tersebut mencantumkan identitas keagamaan di dalam nama resmi mereka, namun kebutuhan berbahasa tidak selalu mencakup identitas keagamaan di dalam nama lembaga induk. Kedua pusat bahasa di dua universitas dengan identitas keagamaan tersebut lebih berfokus pada pencapaian internasionalisasi universitas yang dapat dicapai melalui penguasaan bahasa dan kerja sama dengan pihak luar yang diselenggarakan melalui pelatihan bahasa. Hal ini juga terjadi pada temuan penelitian (Marwan et al., 2024; Hamid et al., 2022) yang menyebut peran pusat bahasa sebagai sarana internasionalisasi dan label *world-class university* lembaga induk. (Liddicoat, 2016) menyampaikan, internasionalisasi universitas kini meliputi berbagai kegiatan universitas dalam bidang pengajaran, penelitian, dan administrasi sehingga mempengaruhi bagaimana tiap universitas merencanakan program bahasa mereka. Hal ini menunjukkan perencanaan program bahasa (*language planning*) dalam lembaga pendidikan tinggi mempengaruhi tujuan akhir internasionalisasi lembaga pendidikan tinggi tersebut sehingga keberadaan pusat bahasa sebaiknya dipastikan untuk dapat mencapai internasionalisasi lembaga induk.

Dalam konteks PTKB, keberadaan pusat bahasa juga sangat penting dalam memastikan proses perencanaan program bahasa yang dilaksanakan oleh pusat bahasa itu sendiri mampu mendorong lembaga induk mencapai internasionalisasi yang dapat memperkuat posisi PTKB dalam dunia pendidikan tinggi internasional. Oleh karena itu, menempatkan pusat bahasa sebagai unit penunjang akademik setingkat lembaga pendidikan atau lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di PTKB (seperti pada Tabel 1) menjadi penting untuk dilaksanakan, untuk memastikan tujuan dan sasaran pusat bahasa di dalam PTKB berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran lembaga induk. Menentukan tujuan dan sasaran organisasi pendidikan yang jelas memengaruhi kualitas dan daya saing organisasi itu sendiri (Lysokon et al., 2024). Sebagai lembaga setingkat lembaga pendidikan atau lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, pusat bahasa akan memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kebijakan dan program

pengembangan bahasa. Jika pusat bahasa ditempatkan hanya sebagai unit di bawah lembaga, maka nasib peran pusat bahasa hanya akan sebatas menjadi “saudara sepupu miskin yang tidak dicintai” diantara departemen lainnya (Ruane, 2010) mengutip pendapat Meyer (1997: 10), dengan keterbatasan peran hanya sebagai unit penunjang untuk bisnis pelatihan bahasa saja.

Selain memastikan posisi strategis pusat bahasa sebagai lembaga penunjang akademik, PTKB juga perlu memastikan pusat bahasa memiliki struktur organisasi yang mampu mendukung dan mengevaluasi peran dan program pusat bahasa. Struktur organisasi sendiri berperan penting dalam pencapaian tujuan organisasi dan peningkatan kinerja pegawai (Mubarok, 2026). (Ingram, 2001) menyebutkan bahwa pusat bahasa paling tidak memiliki struktur kepengurusan ganda berupa badan penasehat dan pengelola. Badan penasehat sebaiknya terdiri dari perwakilan pihak-pihak yang dapat memberikan masukan terkait kegiatan dan strategi program pusat bahasa dan yang memiliki kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh pusat bahasa tersebut. Keberadaan badan penasehat ini tidak ditemukan di dalam penelitian (Kaslan et al., 2025; Hradilova, 2015) yang menyebutkan bahwa rata-rata pusat bahasa di universitas-universitas dikelola oleh direktur atau kepala dan staf pusat bahasa yang bertanggung jawab kepada pimpinan universitas. Begitu pula, dalam hasil penelitian, dua pusat bahasa di dua universitas dengan identitas keagamaan di atas tidak memiliki badan penasehat. PTKB dapat mempertimbangkan untuk menentukan struktur badan penasehat yang terdiri dari perwakilan yayasan yang menaungi PTKB dan perwakilan *stakeholder* yang memungkinkan untuk menggunakan jasa pusat bahasa. Tentu saja, sesuai dengan namanya, badan penasehat dapat memberikan pertimbangan dan masukan terkait program dan mengevaluasi sasaran yang telah dicapai oleh pusat bahasa.

Dengan posisi lembaga setingkat lembaga pendidikan atau lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, pusat bahasa dapat langsung dikoordinasi dan diawasi oleh Wakil Ketua/Rektor. Di dalam PTKB dan organisasi pendidikan tinggi di Indonesia pada umumnya akan masih sulit bagi pusat bahasa untuk memiliki struktur pengelolaan yang lebih fleksibel. Dalam temuan penelitian (Hradilova, 2015), pusat bahasa di Universitas Masaryk mengadopsi *matrix structure* yang membagi distribusi kegiatan-kegiatan pusat bahasa kepada fakultas-fakultas karena keberadaan fakultas-fakultas di universitas tersebut yang sangat banyak. Di PTKB, program studi dan fakultas masih berada dalam jumlah yang terbatas sehingga lebih baik kegiatan pusat bahasa terpusat kepada sumber daya manusia yang telah dibentuk untuk mengelola pusat bahasa saja.

Pengelola kegiatan operasional pusat bahasa juga menentukan bagaimana pusat bahasa akan berjalan. Dalam hasil penelitian, dua pusat bahasa di universitas dengan identitas keagamaan dipimpin oleh Kepala yang dipilih berdasarkan kemampuan manajerial organisasi dan pengelolaan program kebahasaan. (Pohan et al., 2024) menyatakan kepemimpinan di dalam organisasi pendidikan mencakup kemampuan mengelola dan mengatur kegiatan organisasi dan kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya

manusia dan material untuk mencapai sasaran organisasi. Maka, PTKB perlu memastikan bahwa pusat bahasa mereka dipimpin oleh individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola organisasi pendidikan dan program kebahasaan. Selain itu, pemimpin pusat bahasa juga harus mampu mengelola sumber daya manusia di dalam organisasinya yang beragam untuk mengembangkan program dan jangkauan pusat bahasa. Pemimpin partisipatif yang mampu melibatkan anggotanya secara aktif dalam pengambilan keputusan dapat mendorong lingkungan kerja yang membuat anggota merasa dihargai dan termotivasi (Riza et al., 2025). Penempatan sumber daya manusia pendukung dalam bidang bahasa perlu dipertimbangkan untuk mendukung kinerja pimpinan pusat bahasa, terutama dalam pengelolaan program. Staf profesional lain dalam bidang administrasi, keuangan, dan teknologi informasi juga diperlukan untuk mendukung kegiatan pusat bahasa.

Meskipun memiliki sistem pengelolaan terpusat, pusat bahasa tetap membutuhkan keleluasaan untuk menjalankan program dan kegiatan mereka. (Ingram, 2001) menyebutkan penting bagi pusat bahasa untuk tetap memiliki kemerdekaan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam penentuan kegiatan penelitian dan jalinan kerja sama dengan lembaga-lembaga di luar lembaga induk agar pusat bahasa dapat memastikan pengembangan program dan jangkauan lembaga mereka. Kemerdekaan menentukan program juga dapat berpengaruh terhadap potensi pemasukan yang dapat diterima oleh pusat bahasa sehingga sangat mungkin pusat bahasa tidak selalu mengandalkan pendanaan dari lembaga induk. Maka, keberadaan badan penasehat dan struktur kepengurusan kegiatan operasional dapat memastikan keseimbangan antara kebutuhan untuk bisa menentukan kegiatan secara independen dan kewajiban menjalankan lembaga sesuai dengan aturan lembaga induk dapat terjadi. Selain itu, (Kaslan et al., 2025) menemukan bahwa bentuk tiap pusat bahasa di universitas-universitas Indonesia belumlah seragam. Ketidakseragaman ini juga terjadi pada pusat bahasa-pusat bahasa di universitas pada umumnya. Hal ini memberikan peluang bagi seluruh PTKB di Indonesia untuk dapat menentukan sendiri kriteria dan karakteristik pusat bahasa di lingkungan mereka sehingga standarisasi pusat bahasa di PTKB dapat tercapai.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa fungsi pusat bahasa di dua universitas dengan identitas keagamaan pada umumnya memiliki fungsi utama dalam bidang pendidikan bahasa. Meskipun pusat bahasa di universitas dengan identitas keagamaan pertama menyebut sasaran kegiatan mereka juga berada pada penelitian, namun mayoritas peran yang mereka jalankan lebih kepada pendidikan bahasa. Dalam temuan penelitian (Kaslan et al., 2025), sebagian besar pusat bahasa di universitas-universitas di Indonesia memiliki fungsi dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Begitu pula (Hradilova, 2015) menyebutkan bahwa salah satu fungsi penting pusat bahasa Universitas Masaryk adalah penelitian. Namun, (Kaslan et al., 2025) mengungkapkan fungsi utama pusat bahasa-pusat bahasa tersebut selalu pada bidang pendidikan bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Ruane, 2010; Ingram, 2001) bahwa secara

umum terjadi miskonsepsi peran pusat bahasa di universitas dengan menganggap bahwa pusat bahasa hanya berperan dalam bidang pendidikan bahasa saja. Oleh karena itu, sebagian besar pusat bahasa di universitas tidak mampu berkembang sesuai dengan peran aslinya.

PTKB perlu memperhatikan fungsi pusat bahasa mereka agar berjalan sesuai dengan hakikat pusat bahasa yang sebenarnya. Konsistensi peran dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat dicapai dengan memperhatikan pengelolaan strategis pusat bahasa terlebih dahulu. Pengelolaan strategis dalam tingkat pendidikan tinggi penting bagi penempatan strategis, proses internasionalisasi, dan penjaminan mutu universitas (Fumasoli & Hladchenko, 2023). Lembaga di dalam universitas, termasuk pusat bahasa juga perlu memastikan pengelolaan strategis pusat bahasa yang menyeluruh, dimulai dari penempatan staf, sistem organisasi, perencanaan dan evaluasi program, dan pengelolaan sumber daya. Hal ini penting untuk mengawal pelaksanaan seluruh peran pusat bahasa agar tidak hanya terjebak dalam pendidikan bahasa saja.

Dengan peran dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, maka kegiatan-kegiatan pusat bahasa di PTKB pun perlu dipastikan agar dapat mewakili peran dalam tiga bidang tersebut. Seperti yang dapat dilihat di dalam Tabel 1, kegiatan-kegiatan di dalam bidang pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan dalam linguistik terapan seperti pengajaran bahasa, penyelenggaraan uji kemampuan bahasa, dan penerjemahan dan uji-baca dokumen. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan peran lebih besar kepada pusat bahasa sebagai penentu kebijakan berbahasa di lembaga induk. Pengajaran bahasa tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa lembaga induk. Selain itu, pengajaran bahasa akan lebih bermakna jika dapat mendukung kegiatan penelitian pusat bahasa dan lembaga induk secara lebih luas. Peneliti di tingkat universitas dapat mengembangkan jangkauan mereka secara lebih luas ke tingkat internasional jika dibekali dengan kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris (Critchley & Wyburd, 2021). Hal ini memberikan peluang dan tantangan bagi pusat bahasa dalam kegiatan pengajaran bahasa mereka yang mendukung internasionalisasi universitas (Critchley & Wyburd, 2021).

Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebaiknya menyesuaikan pada perencanaan dan sasaran strategis dan ketersediaan sumber dana pusat bahasa. Penting pula bagi pusat bahasa untuk memperhatikan keterkaitan antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mereka jalankan. Tentu saja, seluruh kegiatan tersebut, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan lembaga induk mengingat pusat bahasa didirikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan pusat bahasa tersebut berada (Ingram, 2001).

D. SIMPULAN

Dua pusat bahasa di universitas dengan identitas keagamaan yang memiliki karakter hampir sama dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) di

Indonesia memiliki struktur organisasi yang berbeda dengan peran yang lebih banyak berada dalam bidang pengajaran bahasa. Berdasarkan perbandingan sistem pengelolaan dan kegiatan yang dijalankan oleh dua pusat bahasa tersebut, penelitian ini pun mengusulkan rancangan pengelolaan pusat bahasa di PTKB. Struktur organisasi pusat bahasa di PTKB terdiri dari badan penasehat dan pengelola yang merupakan pengelola kegiatan operasional dengan sistem kepengurusan mengikuti struktur kepengurusan lembaga induk. Fungsi pusat bahasa di PTKB sebaiknya mengikuti hakikat pusat bahasa sebenarnya, yaitu dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan pusat bahasa pun sebaiknya mencerminkan fungsi pusat bahasa itu sendiri. Di dalam bidang pendidikan, pusat bahasa di PTKB dapat berfokus pada linguistik terapan, yaitu berupa pengajaran bahasa, penyelenggaraan uji kemampuan bahasa, dan penerjemahan dan uji-baca dokumen. Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebaiknya disesuaikan dengan kegiatan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Critchley, M., & Wyburd, J. (2021). Evolution of university internationalisation strategies and language policies : challenges and opportunities for language centres. *CercleS*, 11(1), 3–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/cercles-2021-0001>
- Fumasoli, T., & Hladchenko, M. (2023). Strategic management in Higher Education. *Tertiary Education and Management*, 29(4), 331–339.
<https://doi.org/https://doi.org/10.10007/s11233-024-09134-5>
- Goncharuk, A. G., Lazareva, N. O., & Alsharf, I. A. M. (2015). Benchmarking as a performance management method. *Polish Journal of Management Studies*, 11(2), 27–36.
- Hamid, M. A., Fatimah, S., & Charis, M. A. (2022). The contribution and role of kanguage centers in actualizing world-class university. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(1), 93–101.
<https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n1i8>
- Hradilova, A. (2015). Language centre matrix management structure: Developments in teacher training. *Researching and Teaching Languages*, 34(1), 90–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4000/apliut.5037>
- Ingram, D. E. (2001). *Language centres : Their roles, functions, and management*. John Benjamins Publishing Co.
- Jismulatif, M. (2018). A review of recent management at Riau University Language Centre, Indonesia. 2(1), 54–61.
- Kaslan, I., Karim, S. A., Gede, I. D., & Dwiyan, R. (2025). Forms and functions of foreign language centres in Indonesian Higher Education Institutions. *JOLLT: Journal of Languages and Language Teaching*, 13(2), 690–703.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.13889>
- Liddicoat, A. J. (2016). Language planning in universities: teaching, research and administration. *Current Issues in Language Planning*, 17(3–4), 231–241.

- <https://doi.org/10.1080/14664208.2016.1216351>
- Lysokon, I., Rih, K., Vasyliuk, T., Barulina, Y., & Zakharova, H. (2024). Educational management in higher education institution: Strategies for quality and competitiveness management. *Technology and Society*, 73–84. <http://dx.doi.org/10.14571/brajets.v17.nse1.2024>
- Marwan, I., Muhyidin, M., & Poernomo, K. N. (2024). Peluang pengembangan lembaga Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Institut Agama Islam Negeri Kediri. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 124–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v8i1.2799>
- Miles, Mathew B, Huberman, A. Michael, Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *Sage* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.4324/9780203093801.ch12>
- Mubarok, A. S. (2026). Analisis perencanaan organisasi dan bentuk struktur organisasi terhadap kinerja pegawai: Studi literatur. *Jurnal Pemimpin Bisnis Inovatif*, 3(1).
- Pohan, M. M., Kasful, A., & Shalahudin. (2024). Leadership and institutional management in education. *Concept and Communication*, 5(2), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Riza, M. F., Hutahayan, B., & Chong, H. Y. (2025). Fostering high-performing organizations in higher education: the effect of participative leadership , organizational culture , and innovation on organizational performance and commitment. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2448884>
- Ruane, M. (2010). Language centres in higher education: facing the challenge. *ASp*, 41–42(November 2024), 5–20. <https://doi.org/10.4000/asp.1127>
- Utami, A. B. (2023). Students' perceptions on the implementation of ELT in a language center to their multicultural background. *Lingua Pedagogia*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/tps://doi.org/10.21831/lingped.v5i1.60074>